

TRADISI BERINAI DAN TEPUNG TAWAR: SIMBOL DOA KESELAMATAN DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT MELAYU KAMPAR KIRI DESA PADANG SAWAH

Anggun Cahaya¹, M. Tizani Nawa Bik², Dian Nugrahah³, Ellya Roza⁴
angguncahaya2006@gmail.com¹, nawabik3@gmail.com², 12411413380@students.uin-suska.ac.id³, ellya.roza@uin-suska.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

The traditions of berinai and tepung tawar in the marriage ceremonies of the Malay community in Kampar Kiri, particularly in Padang Sawah Village, are significant elements of cultural identity passed down through generations. The berinai ritual, performed before the wedding contract, symbolizes purity, protection, and prayers for safety, while tepung tawar, held after the contract, represents blessings, social acceptance, and well-being for the newlyweds. This study employed a qualitative method through interviews, observations, and documentation involving local traditional leaders and community members. The findings reveal that these traditions are not merely ceremonial practices but also embody religious, social, moral, and educational values, serving as cultural learning for younger generations. The integration of custom, religion, and environment is reflected in the philosophy “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” which strengthens the relevance of these traditions in modern times. However, modernization poses serious challenges as some young people perceive the rituals as outdated. Preservation efforts include cultural education, youth involvement, and the use of digital media to promote the traditions as valuable cultural heritage. Thus, berinai and tepung tawar remain living symbols of prayer, blessings, and the identity of the Kampar Kiri Malay community.

Keywords: Berinai Tradition, Tepung Tawar, Malay Culture, Kampar Kiri, Cultural Preservation.

ABSTRAK

Tradisi berinai dan tepung tawar dalam perkawinan masyarakat Melayu Kampar Kiri, khususnya di Desa Padang Sawah, merupakan bagian penting dari identitas budaya yang diwariskan turun-temurun. Prosesi berinai dilaksanakan menjelang akad nikah sebagai simbol kesucian, doa keselamatan, dan penolak bala, sedangkan tepung tawar dilakukan setelah akad sebagai bentuk restu, doa keberkahan, serta penerimaan sosial bagi pengantin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh adat dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berinai dan tepung tawar tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga mengandung nilai religius, sosial, moral, serta pendidikan budaya bagi generasi muda. Integrasi antara adat, agama, dan lingkungan tercermin dalam filosofi “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” yang memperkuat relevansi tradisi di era modern. Namun, modernisasi membawa tantangan serius karena sebagian generasi muda mulai memandang adat sebagai kuno. Upaya pelestarian dilakukan melalui sosialisasi, keterlibatan generasi muda, serta pemanfaatan media digital untuk memperkenalkan tradisi sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Dengan demikian, tradisi berinai dan tepung tawar tetap hidup sebagai simbol doa, keberkahan, dan identitas masyarakat Melayu Kampar Kiri.

Kata Kunci: Tradisi Berinai, Tepung Tawar, Budaya Melayu, Kampar Kiri, Pelestarian Adat.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam dan budaya yang melimpah. Setiap etnis memiliki warisan budaya yang khas, diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi identitas yang memperkaya bangsa. Dengan ribuan pulau dan ratusan suku bangsa, keberagaman budaya Nusantara tampak jelas dari Sabang hingga Merauke serta Miangas hingga Rote. Hampir setiap pulau memiliki tradisi dan kebudayaan yang unik,

sehingga Indonesia dijuluki negara dengan keragaman budaya luar biasa. Walaupun sebagian tradisi mulai ditinggalkan akibat perkembangan zaman, banyak pula yang tetap lestari karena memuat nilai luhur dan makna kemanusiaan. Secara etimologis, istilah “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya yang berarti akal atau pikiran. Sementara itu, kata “culture” dalam bahasa Inggris bersumber dari bahasa Latin colere, yang bermakna mengolah atau mengerjakan. Budaya pada hakikatnya mencerminkan pola hidup, nilai, dan cara berpikir yang berkembang dalam suatu komunitas, kemudian diwariskan lintas generasi.

Kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, perilaku, dan karya manusia yang lahir dalam kehidupan bermasyarakat serta diperoleh melalui proses belajar. Dalam kebudayaan terdapat pola dan model perilaku, baik yang nyata maupun tersirat, yang diwariskan menggunakan simbol-simbol dan membentuk ciri khas suatu komunitas. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya mencerminkan hasil karya, tetapi juga nilai dan cara hidup yang menjadi identitas masyarakat. Menurut Zulkarnain yang dikutip oleh Listyani Widyaningrum, tradisi adalah segala praktik yang dijalankan masyarakat secara berulang-ulang, terus-menerus, dan diyakini kebenarannya sehingga menjadi bagian dari kebiasaan kolektif. Salah satu bentuk tradisi yang berakar dari kebudayaan adalah upacara perkawinan. Perkawinan dipandang sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dalam kedudukan suami istri, yang bertujuan membentuk keluarga bahagia, harmonis, serta kekal, dengan berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Upacara adat merupakan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat dengan menggunakan aturan dan tata cara yang telah diakui sesuai dengan nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Koentjaraningrat mendefinisikan upacara sebagai suatu sistem atau rangkaian aktivitas yang diatur oleh norma umum dan berlaku dalam masyarakat, berkaitan dengan berbagai peristiwa teratur yang berlangsung dalam kehidupan sosial. Setiap warga negara Indonesia diharapkan mampu memelihara serta menurunkan adat budaya kepada generasi penerusnya. Dalam keseharian, budaya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan karena setiap orang senantiasa melihat, menggunakan, bahkan berinteraksi dengan produk budaya. Adat istiadat yang diwariskan mencakup sistem sosial, pengetahuan, bahasa, seni, hingga kepercayaan. Sebagai makhluk beradab, manusia tidak terlepas dari adat istiadat, termasuk dalam praktik perkawinan. Perkawinan menjadi salah satu fase penting dalam siklus hidup, karena mengubah status seseorang dari lajang menjadi pasangan sah dalam masyarakat.

Adat pernikahan Melayu merupakan tradisi yang kokoh dan diwariskan lintas generasi. Dalam masyarakat Melayu Riau, prosesi pernikahan sarat dengan nilai budaya serta simbol yang merefleksikan kearifan lokal. Setiap tahap, mulai dari merisik, meminang, malam berinai, akad nikah, bersanding, tepung tawar, kenduri, pulut kuning, hingga kembali ke kampung, mengandung makna filosofis yang menegaskan kesakralan ikatan pernikahan. kebudayaan adalah respons masyarakat terhadap lingkungannya yang terus berkembang. Salah satu tradisi penting adalah malam berinai, yaitu memberi hiasan inai pada tangan dan kaki pengantin. Prosesi ini berakar dari budaya Kerajaan Riau-Lingga dan menjadi simbol pelestarian warisan budaya. Dahulu, inai dibuat secara tradisional dari daun yang ditumbuk keluarga dekat, namun kini tersedia dalam bentuk modern yang lebih praktis dan beragam warna. Pergeseran ini menunjukkan perubahan makna, dari ritual sakral menjadi lebih bernuansa estetis dan modern.

Metafora digunakan untuk memudahkan penutur dalam menggambarkan maksud melalui penyamaan atau perbandingan dengan hal lain. Salah satunya terlihat pada ungkapan “senandung malam berinai”. Senandung di sini bermakna alunan perasaan, pikiran, atau penilaian yang disampaikan melalui syair bernada. Adat dan kebudayaan

mencerminkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa, sebab keduanya adalah warisan nilai luhur yang diturunkan antargenerasi. Peradaban masyarakat akan terus berkembang mengikuti zaman, namun unsur pokok dan nilai tradisi patut dijaga agar tidak hilang. Kebudayaan mencakup perilaku, keyakinan, sikap, dan karya khas suatu kelompok masyarakat. Budaya dan tradisi saling berkaitan, di mana tradisi merupakan warisan material maupun gagasan dari masa lalu yang tetap hidup hingga kini. Tradisi juga merupakan kebiasaan bersama yang membentuk tindakan dan respons sehari-hari masyarakat.

Kebudayaan dan tradisi merupakan identitas sekaligus cerminan peradaban suatu bangsa. Indonesia, dengan segala keberagaman etnis dan adat istiadatnya, memperlihatkan betapa nilai luhur diwariskan dari masa ke masa melalui simbol, praktik sosial, serta karya manusia. Upacara adat, termasuk pernikahan, menjadi salah satu wujud nyata bagaimana kebudayaan tidak sekadar ritual, melainkan sarana memperkokoh nilai spiritual, sosial, dan kemanusiaan. Dalam masyarakat Melayu Riau, pernikahan sarat dengan makna filosofis, mulai dari merisik hingga malam berinai. Malam berinai khususnya menunjukkan bahwa tradisi mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya. Pergeseran dari ritual sakral menuju bentuk estetis modern menandakan dinamika budaya yang tetap hidup. Dengan demikian, kebudayaan dan tradisi bukan hanya warisan, melainkan tanggung jawab kolektif untuk dijaga dan dilestarikan agar tetap relevan, bermakna, serta menjadi pedoman generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan Metode Kualitatif, mewawancarai Beberapa tokoh adat tertua di desa Padang Sawah, Kampar Kiri. Agar informasi yang di peroleh jelas dan akurat supaya terhindar dari kekeliruan. Kami melakukan penelitian langsung kelapangan tepatnya di desa padang sawah yang bertempat di rumah Datuk Nasarudin Khatib. Wawancara Kami Menggunakan Pena, Buku, Handphone, beserta foto dan video sebagai bukti jurnal kami. Kami juga mendapat sumber dari beberapa jurnal, artikel, serta buku mengenai adat istiadat Malam Berinai.

Untuk mengumpulkan data yang penulis dapatkan dari narasumber maka menggunakan teknik observasi langsung ke lokasi, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan. Setelah didapatkan data maka penulis menganalisa dengan teknik analisis data deskriptif analitis, karena penulis mengdiskripsikan data yang penulis dapatkan dengan kata-kata, sehingga mendapatkan kesimpulan yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Padang Sawah yang berada di wilayah Kampar Kiri merupakan salah satu desa yang kental dengan identitas budaya Melayu. Sebagian besar penduduknya hidup dalam sistem sosial yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah, serta penghormatan terhadap tokoh adat dan agama. Masyarakat di desa ini masih memegang prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” yang artinya adat senantiasa berpijak pada ajaran Islam. Dalam kesehariannya, hubungan antarwarga sangat erat karena ikatan kekerabatan masih kuat terjaga. Hal ini terlihat dari tradisi tolong-menolong dalam berbagai kegiatan, baik dalam bidang pertanian maupun acara sosial seperti perkawinan dan kematian. Budaya Melayu yang kental dipadukan dengan nilai Islam membuat masyarakat Padang Sawah memiliki tata kehidupan yang harmonis. Selain itu, struktur sosial masyarakat masih dipengaruhi oleh keberadaan ninik mamak atau tokoh adat yang berperan penting dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, desa ini tidak hanya

merepresentasikan kehidupan agraris, tetapi juga mencerminkan warisan budaya dan nilai religius yang saling terkait.

Secara budaya, Desa Padang Sawah memiliki kekayaan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satunya adalah tradisi perkawinan yang sarat dengan simbol dan makna, seperti berinai dan tepung tawar. Tradisi ini bukan hanya bagian dari acara seremonial, tetapi juga sebagai media untuk mempererat hubungan antarwarga, memperkuat silaturahmi, serta menanamkan nilai-nilai kebersamaan. Selain tradisi perkawinan, masyarakat Padang Sawah juga rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, kenduri arwah, dan doa bersama sebelum turun ke sawah. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan dengan semangat gotong royong dan partisipasi seluruh lapisan masyarakat. Budaya ini memperlihatkan bahwa masyarakat Padang Sawah tidak hanya memandang adat sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan modern. Keberadaan tradisi yang terus dilestarikan membuat desa ini memiliki identitas budaya yang khas, yang membedakannya dari desa lain di sekitarnya. Dalam konteks ini, budaya menjadi fondasi penting yang menyatukan masyarakat sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai orang Melayu Kampar Kiri.

Karakter utama masyarakat Desa Padang Sawah adalah kehidupan agraris yang sangat bergantung pada pertanian, khususnya sawah. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, baik dengan menanam padi maupun tanaman palawija lainnya. Sawah menjadi sumber penghidupan sekaligus simbol keberlangsungan hidup masyarakat. Aktivitas pertanian tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari budaya. Misalnya, sebelum turun ke sawah, sering diadakan doa bersama untuk memohon keberkahan dan hasil panen yang melimpah. Selain itu, ada tradisi saling membantu atau gotong royong saat membuka lahan, menanam, hingga masa panen. Kegiatan pertanian yang dilakukan secara bersama-sama memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Hal ini membuktikan bahwa sawah tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga mencerminkan kebersamaan, kerja keras, dan kearifan lokal. Dengan demikian, karakter agraris masyarakat Padang Sawah menjadi ciri khas yang melekat, membentuk pola pikir dan perilaku sehari-hari yang sederhana, tekun, serta berorientasi pada kebersamaan.



Gambar 1. Datuk Nasarudin Khatib, ketua Adat Desa Padang Sawah Selaku Narasumber Dari Jurnal Kami

Peran sawah dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Padang Sawah sangatlah besar. Sawah bukan hanya sumber pangan dan penghidupan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial. Proses bercocok tanam, mulai dari menanam hingga panen, dilakukan bersama-sama sehingga tercipta kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Kegiatan ini menjadi sarana

memperkuat tali persaudaraan antarwarga, karena semua orang saling membantu tanpa memandang status sosial. Selain itu, sawah juga memiliki makna simbolis dalam berbagai acara adat dan ritual. Kesuburan sawah sering dijadikan lambang keberkahan dan kesejahteraan, yang selaras dengan doa-doa dalam tradisi perkawinan maupun kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian, sawah tidak hanya berperan sebagai sumber ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat Desa Padang Sawah pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sawah, karena dari situlah nilai kebersamaan, kearifan lokal, dan ketahanan sosial terus terpelihara.

Selain dalam aspek sosial, sawah juga memiliki peran yang penting dalam budaya masyarakat Desa Padang Sawah. Sawah dipandang sebagai simbol keseimbangan antara manusia dan alam. Hubungan ini tercermin dalam sikap masyarakat yang senantiasa menjaga kelestarian alam demi keberlanjutan pertanian. Masyarakat percaya bahwa keberkahan hasil panen tidak hanya ditentukan oleh kerja keras, tetapi juga oleh doa, adat, dan tata cara hidup yang selaras dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan filosofi Melayu yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Sawah pun menjadi latar yang memperkuat makna dalam tradisi adat, misalnya dalam tradisi tepung tawar yang mengandung doa agar rumah tangga mempelai seharmonis dan subur sawah yang menghasilkan padi. Oleh karena itu, sawah bukan sekadar lahan pertanian, melainkan juga simbol kultural yang memperkuat ikatan masyarakat dengan adat dan agama. Dari perspektif ini, Desa Padang Sawah dapat dipahami sebagai komunitas yang berhasil memadukan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan kehidupan yang harmonis.

Tradisi Berinai Dalam Perkawinan

Tradisi berinai dalam perkawinan masyarakat Melayu Kampar Kiri Desa Padang Sawah merupakan salah satu rangkaian adat yang dilaksanakan menjelang akad nikah. Prosesi berinai biasanya dilakukan di rumah mempelai perempuan dengan suasana yang penuh kekeluargaan dan kebersamaan. Pada malam berinai, kedua telapak tangan dan kaki mempelai diolesi dengan pasta inai atau pacar merah yang telah disiapkan secara khusus. Pengolesan inai ini tidak dilakukan sembarangan, melainkan oleh orang tua, keluarga terdekat, atau tokoh adat yang dianggap memiliki doa baik dan kehidupan yang terhormat. Suasana malam berinai biasanya diiringi dengan doa, nasihat pernikahan, dan lantunan selawat agar mempelai memperoleh keberkahan dalam membangun rumah tangga. Selain itu, masyarakat sekitar turut hadir untuk memberikan restu sekaligus memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dengan demikian, tradisi berinai bukan sekadar hiasan estetika, melainkan sebuah ritual yang sarat nilai simbolis dan religius, serta mempertegas ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Desa Padang Sawah.



Gambar 2 (Malam Beriani dan Pemakaiannya)

Makna simbolis dari tradisi berinai sangatlah mendalam dan penuh filosofi. Warna merah kecokelatan yang muncul dari inai melambangkan kesucian dan keindahan, sekaligus sebagai penolak bala bagi kedua mempelai. Dalam pandangan masyarakat, berinai

merupakan doa agar pasangan yang akan menikah senantiasa dilindungi dari marabahaya, iri dengki, serta hal-hal buruk yang mungkin mengganggu kehidupan rumah tangga. Selain itu, inai juga dipandang sebagai lambang cinta dan kasih sayang yang akan mewarnai hubungan suami istri. Proses berinai yang dilakukan secara khidmat menjadi simbol kesiapan mental dan spiritual calon pengantin dalam menjalani kehidupan baru. Bagi masyarakat Desa Padang Sawah, tradisi ini tidak boleh dianggap remeh karena mengandung nilai religius yang selaras dengan ajaran Islam, yakni memohon doa keselamatan kepada Allah. Dengan demikian, berinai bukan hanya sekadar hiasan tubuh, tetapi menjadi media doa, perlindungan, dan harapan baik yang ditujukan untuk kedua mempelai.

Makna simbolis, tradisi berinai juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang ikut menyaksikan prosesi berinai akan belajar mengenai pentingnya menjaga adat dan menghormati nilai-nilai leluhur. Kehadiran mereka dalam prosesi ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya setempat sehingga tradisi tidak hilang ditelan arus modernisasi. Dalam masyarakat Desa Padang Sawah, berinai juga dijadikan momentum untuk memperkenalkan norma dan nilai moral tentang kehidupan berumah tangga. Misalnya, melalui nasihat yang disampaikan oleh orang tua dan tokoh adat kepada calon pengantin, generasi muda yang hadir dapat ikut menyerap pesan moral tersebut. Dengan demikian, tradisi berinai bukan hanya ritual pribadi untuk calon mempelai, tetapi juga wahana pembelajaran sosial bagi seluruh masyarakat. Proses ini memperkuat identitas budaya Melayu Kampar Kiri sekaligus menanamkan nilai religius dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 3. Pembahasan Adat Malam Berinai Desa Padang Sawah

Peran keluarga dalam tradisi berinai sangatlah penting. Orang tua mempelai biasanya memimpin prosesi dengan penuh kasih sayang, karena berinai dipandang sebagai bentuk doa dan restu yang diberikan kepada anaknya. Selain itu, keluarga besar turut serta dalam menyiapkan segala keperluan, mulai dari bahan inai hingga hidangan yang disajikan bagi para tamu. Kehadiran keluarga besar juga menjadi simbol kebersamaan dalam menyambut fase baru kehidupan mempelai. Sementara itu, masyarakat sekitar turut hadir tidak hanya sebagai saksi, tetapi juga sebagai pemberi restu. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial, karena semua warga merasa memiliki kewajiban moral untuk mendoakan calon pengantin. Keterlibatan keluarga dan masyarakat sekaligus mencerminkan filosofi Melayu bahwa perkawinan bukan hanya urusan pribadi dua orang, melainkan urusan bersama yang menyangkut kehormatan keluarga dan marwah masyarakat.

Keberlangsungan tradisi berinai di Desa Padang Sawah hingga kini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga warisan budaya. Meskipun arus modernisasi membawa banyak perubahan, namun masyarakat tetap mempertahankan tradisi ini karena dianggap sebagai identitas budaya yang tidak tergantikan. Generasi muda

didorong untuk ikut serta dalam prosesi berinai agar mereka mengenal adat sejak dini. Selain itu, tokoh adat dan tokoh agama juga berperan penting dalam memberikan pemahaman bahwa berinai selaras dengan nilai-nilai Islam, karena esensinya adalah doa dan harapan kebaikan. Dengan demikian, tradisi berinai menjadi simbol keseimbangan antara adat, agama, dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga dan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas Desa Padang Sawah sebagai komunitas Melayu Kampar Kiri yang religius dan berbudaya. Oleh karena itu, melestarikan tradisi berinai sama artinya dengan menjaga jati diri dan warisan luhur nenek moyang.

Tradisi Tepung Tawar Dalam Perkawinan

Tradisi tepung tawar merupakan salah satu prosesi penting yang dilaksanakan setelah akad nikah dalam perkawinan masyarakat Melayu Kampar Kiri, termasuk di Desa Padang Sawah. Prosesi ini biasanya dilakukan di rumah mempelai dengan dihadiri keluarga besar, tokoh adat, dan masyarakat sekitar. Tepung tawar terdiri dari campuran bahan-bahan simbolis, seperti beras kuning, air bunga, daun sirih, dan ramuan tertentu yang dipercaya membawa makna doa. Kedua mempelai akan duduk berdampingan, lalu secara bergantian keluarga, tetua adat, serta undangan terhormat akan menaburkan atau mengoleskan tepung tawar kepada mereka. Prosesi ini berlangsung dengan penuh khidmat, diiringi doa dan nasihat perkawinan agar kedua mempelai dapat membangun rumah tangga yang bahagia, sejahtera, dan diridai Allah SWT. Dalam tradisi ini, yang paling ditekankan bukan sekadar seremonialnya, melainkan makna restu dan doa yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, tepung tawar menjadi simbol sakral yang menandai bahwa pasangan yang baru menikah telah diterima secara sosial dan adat sebagai bagian dari masyarakat.



Gambar 4 (Tradisi Tepung Tawar)

Makna simbolis dari tradisi tepung tawar sangat kaya dan penuh nilai filosofis. Taburan beras kuning misalnya, melambangkan harapan akan rezeki yang melimpah dan kehidupan yang sejahtera. Air bunga mencerminkan kesucian dan kesejukan, doa agar rumah tangga mempelai selalu damai dan tenteram. Sementara daun sirih yang digunakan melambangkan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi perjalanan rumah tangga. Semua simbol ini mengandung doa keberkahan agar kedua mempelai dapat hidup harmonis, saling menghargai, dan mampu melewati ujian rumah tangga dengan sabar dan ikhlas. Bagi masyarakat Desa Padang Sawah, tepung tawar bukanlah ritual kosong, melainkan sarana

untuk menyatukan doa, harapan, dan restu agar kehidupan rumah tangga mempelai benar-benar kokoh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adat Melayu, simbol dan ritual selalu diiringi dengan doa yang berakar pada nilai religius, sehingga adat dan agama berjalan seiringan. Tepung tawar, dengan segala simbolnya, pada akhirnya menjadi doa keselamatan dan keberkahan hidup yang diwujudkan dalam bentuk adat yang sederhana namun sarat makna.

Selain memiliki makna religius, tradisi tepung tawar juga mencerminkan nilai sosial yang sangat tinggi. Prosesi ini menghadirkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari keluarga inti, keluarga besar, hingga tetangga dan kerabat jauh. Kehadiran mereka bukan sekadar sebagai tamu undangan, tetapi sebagai pemberi restu sekaligus penguat ikatan sosial. Dalam pandangan masyarakat Desa Padang Sawah, perkawinan bukanlah urusan dua orang saja, melainkan urusan bersama yang menyangkut martabat keluarga dan kehormatan adat. Melalui tepung tawar, masyarakat menegaskan bahwa pasangan pengantin baru adalah bagian dari komunitas sosial yang harus dihargai, didukung, dan dibimbing. Nilai kebersamaan ini tampak dalam suasana prosesi yang penuh keakraban, di mana semua orang ikut mendoakan dan berbagi kebahagiaan. Dengan demikian, tradisi tepung tawar tidak hanya mempererat hubungan antara keluarga mempelai, tetapi juga memperkuat jaringan sosial masyarakat secara keseluruhan.

Tepung tawar juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan agama. Dalam pelaksanaannya, doa-doa Islami selalu dikedepankan, sehingga tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam. Para tokoh agama biasanya memimpin doa, sementara tokoh adat memastikan prosesi berjalan sesuai aturan yang diwariskan nenek moyang. Keterpaduan peran tokoh agama dan adat mencerminkan filosofi Melayu “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.” Filosofi ini menjelaskan bahwa adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan harus sejalan. Oleh karena itu, tradisi tepung tawar bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana memperkuat iman dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya doa dalam setiap aspek kehidupan, termasuk perkawinan. Penghormatan terhadap adat dan agama ini membuat prosesi tepung tawar tidak hanya diakui sebagai simbol budaya, tetapi juga diyakini memiliki dimensi spiritual yang tinggi. Dengan kata lain, tepung tawar adalah jembatan antara adat Melayu dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Padang Sawah.

Keberlangsungan tradisi tepung tawar hingga saat ini menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat Desa Padang Sawah dalam menjaga warisan budaya. Meskipun modernisasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap memiliki nilai penting bagi kelangsungan rumah tangga dan kehidupan sosial. Generasi muda didorong untuk ikut serta dalam prosesi agar mereka memahami makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi tepung tawar menjadi media pendidikan budaya dan spiritual yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Padang Sawah memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi. Tepung tawar pada akhirnya bukan hanya ritual adat dalam perkawinan, tetapi juga simbol kearifan lokal yang mengajarkan tentang doa, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, melestarikan tradisi tepung tawar berarti menjaga keharmonisan hubungan antara adat, agama, dan kehidupan sosial masyarakat.

Integrasi Nilai Agama, Adat, dan Lingkungan

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Kampar Kiri, khususnya Desa Padang Sawah, adat dan agama memiliki hubungan yang sangat erat. Filosofi yang dipegang teguh adalah “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” yang artinya setiap aturan adat selalu

berpijak pada ajaran Islam, sementara syariat Islam diperkokoh dengan adat setempat. Hal ini tercermin dalam berbagai prosesi adat, seperti berinai dan tepung tawar dalam perkawinan, yang tidak pernah terlepas dari doa-doa Islami. Doa, selawat, dan nasihat agama menjadi bagian integral dari pelaksanaan adat, sehingga tradisi tidak hanya bernuansa budaya, tetapi juga religius. Keterpaduan ini membuat masyarakat meyakini bahwa adat bukan sekadar aturan buatan manusia, melainkan bagian dari pengamalan agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hubungan harmonis antara adat dan Islam ini juga menjaga agar masyarakat tetap mematuhi nilai-nilai moral yang diajarkan agama, sekaligus melestarikan tradisi leluhur. Dengan demikian, integrasi adat dan syarak menjadikan kehidupan sosial masyarakat Desa Padang Sawah memiliki identitas yang kokoh, yaitu religius namun tetap berakar kuat pada budaya lokal.



Gambar 5. Buku Adat Istiadat yang bertuliskan Dalam Bahasa Arab Melayu

Sawah sebagai sumber kehidupan utama masyarakat Desa Padang Sawah bukan hanya bernilai ekonomis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang sangat dalam. Sawah dianggap sebagai representasi kesuburan, keberkahan, dan kesejahteraan hidup. Setiap kali musim tanam tiba, masyarakat melaksanakan doa bersama untuk memohon hasil panen yang baik. Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa sawah tidak hanya bergantung pada kerja keras manusia, tetapi juga pada restu Allah. Lebih dari itu, sawah juga menjadi lambang gotong royong, karena aktivitas bertani dilakukan secara bersama-sama, mulai dari menanam, merawat, hingga panen. Nilai kebersamaan ini memperkuat solidaritas sosial dan mempererat ikatan antarwarga. Dalam konteks perkawinan, simbol sawah juga sering digunakan sebagai doa agar rumah tangga pengantin baru diberkahi dengan kesuburan rezeki, keharmonisan, dan ketenteraman. Dengan demikian, sawah bukan hanya lahan produksi, tetapi juga simbol budaya dan spiritual yang meneguhkan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam kehidupan masyarakat Desa Padang Sawah.

Integrasi antara adat dan kehidupan agraris terlihat jelas dalam berbagai ritual yang dijalankan masyarakat Desa Padang Sawah. Sebagai komunitas agraris, masyarakat memandang sawah bukan sekadar ladang pangan, tetapi juga bagian dari identitas budaya. Hal ini tercermin dalam cara mereka mengaitkan adat dengan simbol-simbol pertanian. Misalnya, tradisi tepung tawar menggunakan bahan-bahan seperti beras kuning dan air bunga yang berasal dari alam, melambangkan keberkahan dan kesucian. Demikian pula, berinai dilakukan dengan inai yang berasal dari tumbuhan alami, yang dipahami sebagai simbol perlindungan dan doa. Semua itu menunjukkan bahwa adat mereka tidak terlepas dari lingkungan agraris yang melingkupinya. Kearifan lokal ini menegaskan bahwa adat lahir dari realitas kehidupan sehari-hari masyarakat yang dekat dengan alam. Dengan memadukan adat dan kehidupan agraris, masyarakat Desa Padang Sawah berhasil menciptakan sebuah harmoni, di mana tradisi tidak hanya menjaga hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam sebagai sumber kehidupan.

Desa Padang Sawah terlihat dari bagaimana mereka menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan lingkungan. Adat istiadat yang dilaksanakan selalu diselaraskan dengan

ajaran Islam, sehingga setiap ritual adat pada dasarnya adalah doa yang dipanjatkan kepada Allah. Pada saat yang sama, penggunaan simbol-simbol alam dalam adat mencerminkan kesadaran ekologis, bahwa alam harus dijaga karena ia adalah sumber keberkahan. Misalnya, sawah dijaga dengan baik karena dianggap bukan hanya lahan ekonomi, tetapi juga titipan Tuhan yang harus dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab. Melalui cara ini, adat berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus sebagai pengingat bahwa manusia memiliki kewajiban menjaga alam demi keberlangsungan hidup. Integrasi ini membuktikan bahwa adat tidak bertentangan dengan perkembangan zaman, justru menjadi benteng yang menjaga agar masyarakat tetap hidup harmonis dengan agama dan lingkungannya.

Perpaduan antara adat, agama, dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat Desa Padang Sawah mencerminkan suatu bentuk kebijaksanaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat memberikan identitas dan aturan sosial, agama memberikan landasan moral dan spiritual, sementara lingkungan menyediakan sumber kehidupan yang harus dijaga. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan membentuk harmoni yang menjadi ciri khas masyarakat agraris Melayu Kampar Kiri. Tradisi seperti berinai dan tepung tawar hanyalah salah satu contoh bagaimana integrasi ini dijalankan, karena di balik prosesi adat tersebut tersimpan doa, nilai kebersamaan, dan penghargaan terhadap alam. Keutuhan integrasi ini menjadi kunci bagi masyarakat Desa Padang Sawah untuk bertahan di tengah arus modernisasi, tanpa kehilangan jati diri budaya dan religius mereka. Oleh karena itu, melestarikan adat dan menjaga lingkungan berarti juga memperkuat nilai keagamaan, sekaligus memastikan keseimbangan kehidupan manusia dengan alam sekitarnya.

Tantangan dan Pelestarian Tradisi Malam Berinai Serta Tepung Tawar

Modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh besar terhadap keberlangsungan tradisi berinai dan tepung tawar dalam perkawinan masyarakat Melayu Kampar Kiri. Arus budaya populer, gaya hidup praktis, dan pemikiran modern sering kali membuat generasi muda menganggap ritual adat sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan saat ini. Banyak pasangan yang memilih menggelar pernikahan dengan konsep modern tanpa melibatkan prosesi adat lengkap, hanya sebatas akad dan resepsi. Perubahan ini diperkuat oleh pengaruh media sosial dan hiburan global yang menonjolkan gaya hidup serba cepat, instan, dan cenderung mengabaikan nilai simbolis yang terkandung dalam adat. Akibatnya, prosesi adat seperti berinai dan tepung tawar semakin jarang dipraktikkan atau hanya dilakukan secara formalitas tanpa pemaknaan yang mendalam. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menggerus identitas budaya masyarakat dan menyebabkan hilangnya nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi pegangan hidup.



Gambar 6. Membahas Tantangan Dan Pelestarian Tradisi Berinai Di Desa Padang Sawah

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat dan tokoh adat di Desa Padang Sawah terus berupaya melestarikan tradisi berinai dan tepung tawar. Mereka percaya bahwa adat merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai luhur dan harus dijaga

agar tidak punah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan tetap mengadakan prosesi adat dalam setiap pernikahan, meskipun dalam bentuk sederhana, agar generasi muda tetap mengenal dan memahami makna tradisi tersebut. Tokoh adat juga aktif memberikan penjelasan tentang filosofi yang terkandung dalam setiap ritual, sehingga masyarakat tidak hanya menjalankan seremonial, tetapi juga memahami esensi dari doa, simbol, dan makna sosial yang ada di baliknya. Selain itu, tokoh agama turut berperan dengan menekankan bahwa tradisi seperti berinai dan tepung tawar sejalan dengan ajaran Islam, karena di dalamnya terkandung doa dan restu. Dengan cara ini, adat tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai sarana memperkuat nilai religius dalam kehidupan sosial masyarakat.

Upaya pelestarian tradisi juga dilakukan melalui pendidikan nonformal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan adat kepada anak-anak sejak dini, baik melalui cerita, keterlibatan langsung dalam prosesi adat, maupun melalui nasehat sehari-hari. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mengenal adat dari buku atau sekolah, tetapi juga mengalami langsung bagaimana tradisi dilaksanakan. Masyarakat Desa Padang Sawah kerap mengadakan kegiatan adat kolektif yang melibatkan anak-anak dan remaja, seperti simulasi upacara perkawinan adat atau pelatihan seni budaya yang berkaitan dengan tradisi berinai dan tepung tawar. Hal ini bertujuan agar mereka terbiasa dengan suasana adat dan tidak merasa asing ketika dewasa kelak. Selain itu, masyarakat juga berupaya mendokumentasikan prosesi adat melalui tulisan, foto, dan video untuk dijadikan arsip budaya. Dokumentasi ini dapat menjadi media pembelajaran sekaligus pengingat akan pentingnya menjaga warisan leluhur.

Generasi muda memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga identitas budaya lokal. Mereka adalah penerus yang akan menentukan apakah tradisi adat akan tetap bertahan atau hilang ditelan zaman. Oleh karena itu, keterlibatan generasi muda dalam setiap prosesi adat sangat ditekankan. Para pemuda dan pemudi di Desa Padang Sawah sering didorong untuk ikut serta menjadi panitia acara pernikahan adat, membantu dalam persiapan prosesi, atau bahkan berperan langsung dalam pelaksanaan berinai dan tepung tawar. Selain itu, generasi muda yang melek teknologi juga berkontribusi dengan memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan tradisi adat ke khalayak luas. Misalnya, mereka membuat konten berupa video, artikel, atau dokumentasi visual yang menampilkan keindahan dan makna filosofis tradisi berinai dan tepung tawar. Dengan cara ini, tradisi tidak hanya dikenal di lingkup lokal, tetapi juga dapat dipromosikan ke tingkat nasional maupun internasional. Keterlibatan generasi muda ini diharapkan menjadi jembatan yang menghubungkan adat leluhur dengan perkembangan zaman modern.

Pelestarian tradisi berinai dan tepung tawar tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai benteng moral bagi masyarakat Desa Padang Sawah. Tradisi ini mengajarkan nilai kebersamaan, doa, penghormatan terhadap leluhur, dan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah serta alam. Oleh karena itu, melestarikannya berarti menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan lingkungan. Tantangan modernisasi memang nyata, tetapi jika masyarakat mampu menempatkan tradisi sebagai bagian dari kehidupan yang dinamis, maka adat tidak akan punah, justru akan semakin kaya makna. Dalam konteks ini, pepatah Melayu “Tak lapuk oleh hujan, tak lekang oleh panas” menjadi simbol keteguhan adat yang akan terus bertahan sepanjang zaman. Dengan semangat gotong royong, peran tokoh adat, tokoh agama, dan generasi muda, tradisi berinai dan tepung tawar dapat tetap hidup sebagai warisan budaya sekaligus identitas masyarakat Melayu Kampar Kiri yang tidak tergantikan.

KESIMPULAN

Tradisi berinai dan tepung tawar di masyarakat Melayu Kampar Kiri, khususnya Desa Padang Sawah, merupakan bagian penting dari identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Prosesi berinai dilaksanakan menjelang akad nikah sebagai simbol kesucian, keindahan, penolak bala, dan doa keselamatan. Sementara itu, tepung tawar dilaksanakan setelah akad sebagai wujud restu, doa keberkahan, dan penerimaan sosial bagi pasangan pengantin baru. Kedua tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat nilai religius, sosial, dan moral yang dianut masyarakat. Dengan begitu, keberadaan tradisi ini memperlihatkan bagaimana adat Melayu Kampar Kiri mampu menyatukan makna spiritual dan sosial dalam setiap prosesi kehidupan.

Hubungan erat antara adat dan agama menjadi landasan penting dalam tradisi berinai dan tepung tawar. Masyarakat Desa Padang Sawah meyakini prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,” yang menegaskan bahwa adat tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan harus memperkuatnya. Hal ini tercermin dalam prosesi adat yang selalu disertai doa-doa Islami, sehingga adat dipandang sebagai sarana pengamalan agama. Dengan integrasi ini, tradisi tidak hanya sekadar pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media dakwah yang meneguhkan nilai religius di tengah masyarakat. Keterpaduan antara adat dan agama ini membuat tradisi berinai dan tepung tawar tetap relevan dan diterima di era modern, karena nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan ajaran Islam.

Selain bernuansa religius, tradisi ini juga memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan agraris masyarakat Desa Padang Sawah. Sawah tidak hanya berperan sebagai sumber ekonomi, tetapi juga simbol kesuburan, keberkahan, dan gotong royong. Unsur-unsur alam seperti beras kuning, bunga, dan inai yang digunakan dalam prosesi adat menunjukkan keterhubungan manusia dengan alam sekitarnya. Simbol-simbol tersebut merefleksikan doa agar kehidupan rumah tangga mempelai baru sejahtera, harmonis, dan penuh keberkahan seperti suburnya sawah yang dikelola bersama. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya ritual sosial dan religius, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat agraris dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, adat, agama, dan lingkungan.

Namun, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan tradisi berinai dan tepung tawar. Generasi muda yang akrab dengan budaya populer sering kali memandang prosesi adat sebagai sesuatu yang kuno dan kurang praktis. Akibatnya, banyak pasangan pengantin memilih meninggalkan prosesi adat atau hanya melaksanakannya secara formalitas tanpa memahami maknanya. Tantangan ini diperparah oleh gaya hidup instan yang cenderung mengabaikan nilai filosofis tradisi. Meski demikian, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat terus berupaya menjaga kelestarian adat dengan memberikan pemahaman tentang makna simbolis dan religius prosesi. Pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat serta pemanfaatan media digital menjadi langkah strategis untuk menjaga tradisi agar tetap hidup di tengah arus modernisasi.

Pelestarian tradisi berinai dan tepung tawar memiliki makna penting, tidak hanya bagi identitas budaya, tetapi juga bagi pembentukan karakter masyarakat. Tradisi ini mengajarkan nilai kebersamaan, doa, penghormatan terhadap leluhur, dan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah serta alam. Dengan melestarikan tradisi, masyarakat tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat fondasi moral, sosial, dan spiritual. Generasi muda diharapkan menjadi penerus yang mampu memadukan tradisi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya. Seperti pepatah Melayu, “Tak lapuk oleh hujan, tak lekang oleh panas,” tradisi berinai dan tepung tawar di Desa Padang Sawah diharapkan akan terus bertahan sebagai simbol doa, keberkahan, dan identitas masyarakat Melayu Kampar Kiri dari masa ke masa.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, pelestarian tradisi berinai dan tepung tawar dalam perkawinan masyarakat Melayu Kampar Kiri, khususnya di Desa Padang Sawah, sangat penting untuk terus dijaga di tengah derasnya arus modernisasi. Oleh karena itu, penulis menyarankan beberapa hal. Pertama, masyarakat dan tokoh adat perlu terus melakukan sosialisasi tentang makna filosofis dan religius dari setiap prosesi, sehingga generasi muda tidak hanya mengenal adat secara seremonial, tetapi juga memahami nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Kedua, dokumentasi tradisi melalui tulisan, foto, dan media digital perlu diperkuat agar adat ini dapat diwariskan secara lebih luas, bahkan diperkenalkan ke dunia luar sebagai warisan budaya Melayu yang bernilai tinggi. Ketiga, generasi muda hendaknya berperan aktif dalam setiap pelaksanaan adat, sekaligus kreatif dalam mengembangkan cara-cara baru untuk memperkenalkannya, misalnya melalui konten media sosial, festival budaya, atau kegiatan sekolah. Dengan demikian, tradisi berinai dan tepung tawar dapat terus hidup dan relevan, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, religius, dan sosial yang memperkuat identitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggang, Edi, "Malam Berinai", dengan Mewawancarai Langsung, Padang Sawah, 20 September 2025.
- Armiyani, dkk., Analisis Tradisi Malam Berinai Pada Perkawinan Penduduk Melayu Di Desa Pambang Pesisir Menurut Perspektif Hukum Islam, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, Vol. 3, No. 2, Agustus 2023: 1-8
- Basri, Hassan, "Malam Berinai", dengan Mewawancarai Langsung, Padang Sawah, 20 September 2025.
- Betria, Ike, dkk., Kearifan Lokal Malam Berinai Pada Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kecamatan Kepenuhan Hulu, dalam Jurnal Pendidikan Ips, Vol. 4, No. 2, 30 Desember 2024: 1-11
- Darnius, "Malam Berinai", dengan Mewawancarai Langsung, Padang Sawah, 20 September 2025.
- Hutagalung, Nurbaity, Analisis Metafora Pada Lirik Senandung Malam Berinai Tradisi Suku Melayu Pecut Sei Tuan, dalam Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 3, 2023: 1-7
- Ibrahim, "Tambo Alam Minang Kabau", (Sumatra Barat: Kristal Multimedia, 2019).
- Makamin, "Malam Barinai", dengan Mewawancarai Langsung, Padang Sawah, 20 September 2025.
- Nasaruddin, "Malam Berinai", dengan Mewawancarai langsung, padang sawah, 20 September 2025.
- Nurmalisa, dkk., Makna Tradisi Malam Bainai bagi Masyarakat Dalam Upara Perkawinan di Jorong Lubuk Gadang Nagari Koto Tengah Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, dalam Jurnal Multidisiplin Indonesia, Vol. 3, No. 2, 2 Desember 2024: 1-12
- Yatmi, Suci, Perubahan Tradisi Malam Berinai Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Desa Sekara Indragiri Hilir Riau Sejak Tahun 2014, dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 9, No. 2, 2025: 1-5